



## Tari *Marcok* Sebagai Representasi Upacara Pengobatan Masyarakat Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh: Kajian Bentuk Pertunjukan

Nabila Dwi Adianti<sup>1\*</sup>, Erlinda Erlinda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia

Alamat: Jalan Bahder Johan Padang Panjang

Korespondensi penulis: [nabiladwiadianti2004@gmail.com](mailto:nabiladwiadianti2004@gmail.com) \*

**Abstract.** *Tari Marcok* is a traditional performance that represents the healing ritual process of the community in Sungai Bungkal Subdistrict, Sungai Penuh City. However, many members of the community still do not fully understand the meanings behind the signs presented in this performance. This study generally aims to explore the presentation form of *Tari Marcok* and how it represents the values of the healing ritual embodied within it. A qualitative approach was employed, with the object of research being *Tari Marcok* created by Iskandar Zakaria. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The theoretical frameworks used in this research include Ferdinand de Saussure's semiotic theory to reveal the meaning of signs, Marcel Danesi's concept of representation, and Sal Murgiyanto's ideas to examine the role of dance within society. The findings show that *Tari Marcok* represents the values of the healing ritual through elements such as movement, properties, chants, and costumes—each rich with symbolism and spiritual meaning. Therefore, it can be concluded that *Tari Marcok* is not merely a performance, but a cultural representation of the traditional healing practices of the Sungai Bungkal community that continue to endure today.

**Keywords:** healing ritual; representation; semiotics; *Tari Marcok*; traditional culture

**Abstrak.** *Tari Marcok* merupakan sebuah pertunjukan tradisional yang merepresentasikan prosesi upacara pengobatan masyarakat di Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh. Namun, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan dalam pertunjukan ini. Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui bentuk penyajian *Tari Marcok* dan bagaimana representasi nilai-nilai upacara pengobatan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan objek penelitian *Tari Marcok* karya Iskandar Zakaria. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengungkap makna tanda, konsep representasi dari Marcel Danesi, serta pemikiran Sal Murgiyanto untuk melihat keberadaan tari dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tari Marcok* merepresentasikan nilai-nilai dalam upacara pengobatan melalui elemen gerak, properti, syair, dan kostum yang sarat akan simbol dan makna spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Tari Marcok* bukan hanya sekadar pertunjukan, melainkan menjadi bentuk representasi budaya pengobatan tradisional masyarakat Sungai Bungkal yang masih bertahan hingga kini.

**Kata Kunci:** budaya tradisional ; representasi; semiotika; *Tari Marcok*; upacara pengobatan

### 1. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna dan simbolisme. Dalam tradisi masyarakat, tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi, termasuk dalam konteks ritual pengobatan. Salah satu bentuk ritual tersebut adalah upacara *Asyek Beubat*, yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh.

Upacara *Asyek Beubat* telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga kini atas permintaan keluarga pasien. Upacara ini dilakukan untuk menyembuhkan orang yang menderita sakit berat dan diyakini tidak dapat disembuhkan secara medis, karena dianggap disebabkan oleh gangguan roh halus. Prosesi upacara dilaksanakan pada malam hari, biasanya di rumah pasien atau kediaman seorang dukun yang dikenal dengan sebutan *Bilan Salih*, yaitu tokoh spiritual yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang (Wawancara Kasmir, 4 November 2024).

Keunikan dari *Asyek Beubat* menginspirasi Iskandar Zakaria, seorang pemerhati budaya, untuk mentransformasikan ritual ini ke dalam bentuk tari yang diberi nama *Tari Marcok* pada tahun 1971. Menurut Meiza Tety Qadarsih, putri Iskandar Zakaria, istilah "*Marcok*" berasal dari makna "kebal", merujuk pada kondisi tubuh peserta upacara yang diyakini telah dirasuki roh leluhur, sehingga menjadi ringan dan mampu menari di atas pecahan kaca (Wawancara Meiza, 24 Oktober 2024).

*Tari Marcok* bukan sekadar karya budaya, tetapi merupakan representasi dari elemen-elemen dalam upacara *Asyek Beubat*. Gerakan-gerakan seperti *Suloah*, *Sembah*, *Angin Puyoah*, *Sembah Saji*, *Nikun Saji*, *Tolak Bla*, *Ngimbo Ninek*, dan *Kinjak* mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan prosesi ritual pengobatan tersebut. Meski demikian, pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam tari ini belum sepenuhnya dipahami masyarakat. Minimnya kajian akademik tentang hubungan antara *Tari Marcok* dan upacara *Asyek Beubat* menjadi celah penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Tari Marcok* sebagai representasi dari upacara pengobatan *Asyek Beubat*, dengan menelaah elemen-elemen pertunjukan seperti gerak, musik, properti, dan pola lantai. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dan pemerhati seni dapat memahami lebih dalam makna simbolis yang terkandung dalam *Tari Marcok* serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya lokal di Kecamatan Sungai Bungkal.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tari kerap menjadi media representasi dari upacara atau ritual kebudayaan masyarakat Indonesia. Banyak studi telah mencoba menjelaskan bahwa upacara tradisi dalam masyarakat Indonesia menjadi representasi ke dalam bentuk seni pertunjukan khususnya tari (Diana, 2024; Haes, 2021; Lade et al., 2024; Apriyani et al., 2022; Azhima et al., 2020; Suvina et al., 2020; Layali et al., 2014). Namun, objek kebudayaan yang dikaji oleh peneliti sebelumnya berbeda dari objek yang penulis teliti yakni *tari Marcok* sebagai representasi upacara pengobatan yaitu *Asyek Beubat*.

Hingga saat ini, beberapa studi telah menyelidiki bahwa upacara *Asyek* merupakan bagian dari tradisi masyarakat Daerah Kerinci dan Kota Sungai Penuh, yang berfungsi sebagai media pengobatan tradisional masyarakat setempat yang masih bertahan hingga saat ini (Asmara, Deli et al., 2021; Febriza et al., 2018; Azizah, 2023; BELA B., 2022; Husna Septia, 2022; Patricia & Rosalina, 2023; Safrian et al., 2024; Sutica & Bahar, 2024; Zulfaidah et al., 2024). Kajian-kajian terkait upacara *Asyek* tersebut menjadi sumber referensi peneliti dalam memahami esensi upacara *Asyek* sebagai upacara pengobatan.

Penelitian mengenai perkembangan Tari *Marcok* di Sanggar Ilok Rupo pernah dilakukan dengan fokus pada estetika tari kreasi hasil pengembangan Meiza Tety Qadarsih. Namun, kajian tersebut belum secara mendalam menyoroti makna representasi upacara dalam tari, sebagaimana tercatat dalam studi (Lelioritha NS & Desfiarni, 2020). Sehingga Tari *Marcok* menarik untuk diteliti dengan fokus yang berbeda.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai penuh, tempat tari *Marcok* hidup dan berkembang. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan dan mengamati video, wawancara bersifat struktur, peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada narasumber. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga diperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Semua data yang didokumentasikan diambil dari kegiatan yang sedang berlangsung, baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar. Metode analisis data yang digunakan adalah *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Bentuk Upacara *Asyek Beubat* Masyarakat Sungai Bungkal**

*Asyek Beubat* merupakan suatu upacara pengobatan masyarakat Kecamatan Sungai Bungkal yang telah tumbuh sejak zaman purba, pada saat masyarakat masih mempercayai animisme dan dinamisme. Zulwahdi mengatakan bahwa *Asyek Beubat* merupakan upacara pengobatan yang masih dilakukan saat ini, sesuai dengan permintaan keluarga yang mempunyai hajat. Upacara ini dilakukan untuk menyembuhkan seseorang yang menderita sakit parah dan tidak bisa disembuhkan lagi, masyarakat setempat mempercayai sebagai akibat gangguan dalam kejiwaan yang diyakini berasal dari roh halus. Penyakit tersebut sudah tidak

dapat disembuhkan lagi secara medis. Oleh karena itu, seseorang yang mengalaminya meminta obat kepada *Bilan Salih* dengan melakukan upacara *Asyek Beubat* (Wawancara Zulwahdi, 10 April 2025).

*Asyek Beubat* dilaksanakan pada malam hari, dan upacara tersebut dilaksanakan di rumah pasien yang sakit atau di kediaman dukun, yang juga dikenal sebagai *Bilan Salih* tahap pertama persiapan upacara, tahap kedua kegiatan inti dan tahap ketiga yaitu penutup upacara *Asyek Beubat*. Upacara *Asyek Beubat* dilaksanakan pada malam hari di rumah pasien yang sakit atau di kediaman dukun, yang dikenal sebagai *Bilan Salih*. Upacara ini terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, kegiatan inti, dan penutup.

Tahap pertama adalah persiapan, diawali dengan musyawarah adat yang disebut *Dudeak Adoak*, dihadiri oleh depati, ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama, dan hulubalang. Musyawarah ini dilakukan di *Umoah Gdoa* (rumah adat) yang telah ditentukan sebelumnya untuk membahas pelaksanaan upacara.

Tahap kedua merupakan inti upacara. *Bilan Salih* memulai ritual dengan duduk menghadap sesajen. Menurut pawang, upacara *Asyek Beubat* memerlukan beberapa sesajen seperti *lemoa*, Nasi *Jamboa*, Nasi *Ibek*, *gulai tamdoak*, serta sesisir pisang utuh, dan karangan bunga yang disebut *Bungo Radon Tujeuh* juga disiapkan biasanya (Kasmi, wawancara, 16 Februari 2025). Kemudian pawang menyapu wajah dengan asap kemenyan sambil melantunkan mantra dalam bentuk nyanyian *Nyerau* untuk memanggil roh nenek moyang. Dilanjutkan dengan *Mingkak Imoa*, peserta membentuk lingkaran, menari dengan langkah *tigo* sambil mengelilingi *gelanggoa*, membawa *cembung* berisi sesajen yang diayunkan sambil melantunkan *Nyerau*. *Cembung* kemudian diletakkan di atas bahu, dan peserta menari dalam posisi membungkuk sembari melafalkan mantra.

Tahap ketiga merupakan tahap penutup dalam rangkaian upacara *Asyek Beubat* yang ditandai dengan ritual *Malingkuk Amoa*, yaitu prosesi menutup *Amoa* wadah sesajen berbentuk keranjang dengan sehelai kain putih. Pawang melibatkan peserta dalam proses penutupan tersebut sebagai simbol berakhirnya seluruh rangkaian ritual. Pawang memberikan obat kepada pasien pada tahap ini sebagai bentuk penyempurnaan proses pengobatan, baik secara simbolik maupun spiritual.

### **Representasi Upacara *Asyek Beubat* Dalam Tari Marcok**

Representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perbuatan mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili. Dalam kajian semiotika, representasi diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti gambar, bunyi, dan lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan,

atau dialami ke dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24) Representasi juga dapat dimaknai sebagai suatu tindakan untuk menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu yang berada di luar dirinya. Dengan kata lain, representasi merupakan cara untuk memberikan makna terhadap suatu objek yang digambarkan melalui media tertentu.

Dalam konteks seni tari, makna yang ingin disampaikan oleh koreografer sering kali terinspirasi dari berbagai fenomena sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti peristiwa alam, adat istiadat, hingga kehidupan sehari-hari Masyarakat. Selain berfungsi sebagai media ekspresi seni, representasi dalam tari juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi. Salah satunya dapat dilihat dalam upacara *Asyek Beubat* yang hidup dalam masyarakat Sungai Bungkal, yang mengandung nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Representasi dalam tari menunjuk pada proses dan produk dari pemaknaan terhadap suatu tanda; konsep-konsep ideologi yang abstrak dihadirkan melalui proses penggambaran dalam bentuk konkret.

### **Bentuk Pertunjukan Tari *Marcok* Dalam Masyarakat Sungai Bungkal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah bentuk merujuk pada gambaran atau wujud yang tampak serta susunan tertentu. Sementara itu, pertunjukan didefinisikan sebagai sesuatu yang dipertontonkan kepada khalayak, seperti film, wayang, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Dalam seni tari, bentuk pertunjukan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu pertunjukan tari tradisi, yang mempertahankan kaidah dan nilai budaya turun-temurun, serta pertunjukan tari kreasi, yang bersifat inovatif dengan eksplorasi gerak dan konsep baru. Salah satu contoh tari kreasi adalah tari *Marcok*, yang berkembang di Kecamatan Sungai Bungkal dan diciptakan oleh Iskandar Zakaria.

Menurut Atang Supriatna dalam jurnal yang dikutip oleh Pratiwi, Suryanda, dan kawan-kawan (Pratiwi, Suryanda et al., 1996), tari kreasi merupakan tarian yang gerakannya berkembang dari gerak tari tradisional. Pola-pola dalam tari tradisional kemudian diolah dan dikembangkan menjadi bentuk baru yang lebih kreatif, sehingga lahirlah tari kreasi. Meskipun mengalami pembaruan, tari kreasi tetap mempertahankan unsur dasar tradisi, seperti nilai-nilai budaya, serta makna simbolis.

Iskandar Zakaria merupakan salah seorang pemerhati budaya yang lahir di Sungai Penuh 13 April 1942. Masyarakat Kerinci menyebutnya seorang budayawan dan sejarawan Daerah Kerinci. Hal ini dilihat dari bakat seni yang dimilikinya bukanlah warisan turun temurun yang diwariskan, tetapi sejak kecil Iskandar Zakaria sudah tertarik untuk mempelajari seni dan budaya Kerinci (Wawancara Meiza Tety Qadarsih, 19 Februari 2025).

Tari *Marcok* diciptakan oleh Iskandar Zakaria pada tahun 1971 sebagai bentuk penggambaran budaya masyarakat Sungai Bungkal, khususnya upacara pengobatan tradisional yang dikenal dengan *Asyek Beubat*. Upacara ini menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan tari tersebut. Nama *Marcok*, yang berarti "kebal", diambil dari puncak ritual *Asyek Beubat*, ketika roh nenek moyang diyakini merasuki tubuh peserta sehingga mereka mampu melakukan hal-hal di luar kesadaran. Konsep *Marcok*, yang mencakup seluruh rangkaian dan makna dalam upacara, menjadi dasar penamaan dan bentuk penyajian tari ini (Wawancara Meiza Tety Qadarsih, 19 Februari 2025).

Sebagai tari kreasi, tari *Marcok* memiliki bentuk pertunjukan. Dalam pementasannya, tarian ini terdiri dari beberapa gerakan, seperti gerak *Suloah*, gerak sambah, gerak *Tolak Bala*, gerak *Angin Puyouh*, gerak *Sambah Saji*, dan gerak *Nikun Saji*. Unsur suara dalam pertunjukan berasal dari alat musik tradisional masyarakat Kerinci, seperti tambur, *Sike*, dan *Tale*. Sementara itu, unsur rupa merujuk pada elemen visual yang dapat dilihat dalam pertunjukan, termasuk penari, gerakan, kostum, properti, dan pola lantai.

### **Makna Tari Marcok**

Tari *Marcok* memiliki makna yang berkaitan dengan upacara *Asyek Beubat* yang dilakukan oleh masyarakat Sungai Bungkal. Untuk menganalisis makna dalam pertunjukan tari *Marcok*, digunakan pemikiran Ferdinand De Saussure yang dikemukakan oleh Alex Sobur (Alex, 2009:43) menyatakan bahwa makna merupakan sesuatu yang ditandakan (petanda), yaitu kandungan isi yang disampaikan. Penanda merupakan aspek material dari suatu bahasa, seperti apa yang didengar, diucapkan, dilihat, diperhatikan, ditulis, atau dibaca.

Konsep ini dapat disimpulkan bahwa penanda dalam pertunjukan tari *Marcok* berupa bentuk-bentuk yang dapat dilihat, didengar, dan ditulis, yang terdiri dari elemen-elemen tari. Sementara itu, petanda merujuk pada makna yang dikonsepsikan atau dipikirkan oleh peneliti dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap tarian yang berkembang di suatu daerah memiliki makna dan isi tersendiri yang dapat ditafsirkan secara beragam oleh masyarakat, bergantung pada pemahaman dan perspektif masing-masing individu atau kelompok. Bentuk pemaknaan dalam tari *Marcok* dapat diamati melalui gerak, syair, properti dan simbol dalam analisis beberapa bagian adegan dalam tari *Marcok* yang merepresentasikan upacara pengobatan.

Hidajat (2011:21) menyatakan bahwa gerak dalam tari dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gerak representatif dan gerak non-representatif. Gerak representatif merupakan gerak yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Umumnya, gerak ini memiliki kemiripan dengan objek tertentu karena merupakan hasil tiruan (imitatif) dari objek tersebut. Gerak representatif juga disebut sebagai gerak maknawi memiliki makna tertentu.

Pada tari *Marcok* gerakan-gerakan dapat dilihat dan dijelaskan seperti gerak *Suloah*, merupakan gerak pembuka dalam tari *Marcok*. Penanda terletak pada saat penari melakukan gerakan dengan kedua tangannya membawa *Suloah* di depan dada membentuk siku-siku. Kemudian kedua tangan kanan dan kiri membuka ke samping kiri dan kanan. Posisi tubuh tegak lurus menghadap ke depan. Petanda ini dimaknai dengan tindakan simbolik pengusiran dari gangguan roh jahat. Tangan yang membentuk sudut siku-siku dimaknai sebagai perlawanan terhadap kekuatan roh jahat dengan menunjukkan bahwa penari sedang dalam posisi kewaspadaan untuk melindungi tubuh dari masuknya energi negative (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Gerak Sembah, penanda gerak ini terletak pada saat penari melakukan gerakan pada kedua kaki kiri dan kanan yang ditebuk rendah dengan lutut menyentuh lantai. Kedua tangan kiri dan kanan bersentuhan. Gerak sembah memiliki petanda penghormatan kepada roh nenek moyang yang dipercayai masyarakat setempat dan penghormatan kepada penonton atau tamu yang hadir saat tari ini dipertunjukkan. Sembah dinyatakan dengan cara menyatukan kedua belah tangan atau menyusun jari yang sepuluh, lalu menundukkan kepala dan badan sebagai bentuk penghormatan.

Gerak Sembah Saji, Penanda terletak pada cembung yang berisi sesajian diletakkan di atas kepala penari sebagai petanda yang melambangkan penghormatan tertinggi kepada roh nenek moyang. Kepala dianggap sebagai bagian tubuh yang sakral, sehingga membawa sesajian di atas kepala menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap roh nenek moyang (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Gerak *Nikun Saji* berkaitan dengan persiapan atau penyajian sesaji dalam ritual pengobatan masyarakat Kecamatan Sungai Bungkal. Penanda gerak *Nikun Saji* terletak pada posisi tubuh penari membungkuk dengan kepala menunduk dengan cembung yang berisi sesajian diletakkan di atas bahu sebagai petanda keseimbangan antara manusia dan alam. (Zulfaidah et al., 2024) mengatakan bahwa pandangan hidup masyarakat Kerinci mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan sosial dan spiritual saling berkaitan. Berbagai praktik budaya yang mereka jalankan berfungsi sebagai sarana penyembuhan, baik untuk kesehatan fisik maupun batin. Selain itu, hal tersebut juga menjadi bentuk usaha untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan leluhur, serta mengandung nilai-nilai spiritual dan simbolisme yang mendalam. Dengan demikian, gerak *Nikun Saji* menggambarkan kepercayaan masyarakat Kerinci terhadap kekuatan spiritual, serta mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini mengandung makna harapan masyarakat terhadap kesehatan, keselamatan, dan keseimbangan hidup.

Gerak *Tolak Bla* merupakan gerakan yang berkaitan dengan ritual pengusiran roh-roh jahat atau energi negatif. Penanda pertama dalam gerakan ini tampak pada posisi awal penari yang duduk, dengan kedua tangan direntangkan ke samping. Jari-jari tangan bergerak menyerupai gerakan memercik, sementara tubuh membungkuk ke depan dengan kepala menunduk. Gerak *Tolak Bla* memiliki petanda sebagai upaya penolakan atau pengusiran roh jahat dengan tangan yang seperti memercik (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Gerak *Ngimbo Ninek* menggambarkan upaya untuk memanggil roh nenek moyang agar hadir. Penanda terletak pada saat penari melakukan gerakan dengan kedua tangan memegang dua bambu dengan posisi lurus ke atas sambil menghentakkan bambu ke tanah secara bergantian dengan sikap badan berdiri tegak. Gerak *Ngimbo Ninek* memiliki petanda upaya untuk memanggil roh nenek moyang, hal ini dipercayai Masyarakat bahwa hentakan bambu ke tanah menghasilkan suara dan getaran yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang (Wawancara Sutriatman, 19 Februari 2025).

Gerak *Kinjak* memiliki makna dalam membangunkan orang sakit yang terbaring. Penanda Gerak ini terletak pada kaki kanan menapak rata di lantai, sementara kaki kiri diangkat ke atas. Gerakan ini dilakukan sambil mengentakkan kaki ke tanah. Gerak *Kinjak* memiliki petanda upaya dalam membangunkan orang yang sakit. Masyarakat mempercayai dengan adanya hentakan kaki ke tanah, orang yang sakit dapat mendengar melalui getaran tanah yang dihasilkan dari hentakan kaki (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Selain melalui pemaknaan gerak, nilai-nilai dalam tari *Marcok* juga tercermin melalui syair yang dilantunkan saat pertunjukan. Menurut (Waluyo, 1987), lirik lagu atau syair merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa konotatif, yaitu bahasa yang mengandung makna tersirat, banyak menggunakan kiasan serta lambang, sehingga memiliki kemungkinan penafsiran makna yang beragam. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Damono 1984:1) yang menjelaskan bahwa sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Syair sebagai bentuk karya sastra memiliki sifat yang sangat puitis, sarat makna, serta mengandung nilai-nilai yang dapat diambil dan berfungsi untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Syair dalam tari *Marcok* bermakna pemanggilan, permohonan, pembersihan, dan perlindungan. Berfungsi sebagai bagian dari upacara pengobatan untuk memanggil roh nenek moyang dan membantu proses pengobatan. Penanda pertama yang terletak pada kalimat “*Nge panunggau saktai alang kincai*” artinya penunggu sakti alam kerinci, memiliki makna kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang ada di Alam Kerinci.

Penanda Kedua terletak pada kalimat “*Nge diambeo bareoh bute bareoh*” artinya yang disembur beras butir beras, memiliki makna pembersihan dan kesucian. Beras putih digunakan sebagai simbol kebersihan dan penolak bala.

Penanda lainnya terletak pada kalimat “*Randok mintok kayo ranan tibe*” artinya meminta kamu untuk datang dan kalimat “*Rapo bilea kayo ralah tibe*” artinya kapan kamu akan datang. Bermakna adanya proses pemanggilan roh nenek moyang untuk datang (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Makna dalam tari *Marcok* tidak hanya tercermin melalui gerak dan syair, tetapi juga melalui properti yang digunakan. Sumaryono (2011:67-68) menjelaskan bahwa kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Properti tari *Marcok* mengandung makna simbolik yang dalam, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta leluhur, yang merupakan inti dari upacara pengobatan dan penyembuhan dalam budaya masyarakat Kerinci. Dengan demikian, properti dalam tari *Marcok* tidak hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang mendalam. Ditemukan properti yang mengandung simbolis seperti, *Suloah* memiliki makna penerangan, perlindungan, serta kekuatan spiritual untuk mengusir energi negatif. Makna penerangan merujuk pada harapan agar segala sesuatu yang gelap dan tidak baik dapat disingkirkan, sedangkan aspek perlindungan dan kekuatan spiritual mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa setiap gerak dalam tari memiliki daya magis yang dapat menjaga keselamatan baik penari maupun peserta upacara (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Bambu dimaknai secara simbolis sebagai media penghubung antara manusia dan roh leluhur. Masyarakat meyakini bahwa bambu dapat menjadi wadah bersemayamnya roh nenek moyang. Melalui hentakan atau bunyi tertentu yang dihasilkan dari bambu, diyakini bahwa roh leluhur akan mendengar panggilan tersebut dan hadir untuk memberikan bantuan spiritual dalam proses penyembuhan (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Pecahan kaca memiliki makna simbolis sebagai media untuk menguji kekuatan spiritual seorang penari dan pawang. Kemampuan seseorang untuk menginjak pecahan kaca tanpa terluka menandakan bahwa tubuh mereka telah dirasuki oleh kekuatan gaib atau energi spiritual, hal ini menjadi bukti hadirnya kekuatan supranatural dalam diri pelaku ritual. Sutriatman mengatakan bahwa pecahan kaca ini digunakan untuk menunjukkan kekuatan roh nenek moyang yang masuk pada tubuh penari atau disebut “*Ketau Nenek*” (Wawancara Sutriatman, 16 Februari 2025).

Lidi *Nio* terbuat dari pelepah pohon kelapa dihiasi dengan kunyit yang sudah dikeringkan yang melambangkan alat penolak bala yang memiliki kekuatan pembersih, penyembuh, dan pelindung. Ia tidak hanya sebagai properti dalam pertunjukan atau ritual, tetapi juga sebagai simbol harapan masyarakat terhadap keselamatan, kesehatan, dan keharmonisan hidup, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam tari *Marcok* dapat dianalisis dalam beberapa bagian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Bagian 1



Sumber: Youtube.com/Delani Okta Riska

**Gambar 1. Bagian 1**

Terlihat pada gambar 1 seorang laki-laki yang berperan sebagai pawang tampil tanpa mengenakan atasan, serta memakai ikat kepala bermotif kuning-hitam yang khas. Subjek tersebut tampak menggerakkan kepala dan kedua tangannya secara ritmis, yang mengindikasikan keterlibatannya dalam kondisi *trance* atau kesurupan.

Di belakang pawang, terlihat seorang penari perempuan yang mengenakan baju kurung berwarna merah, lengkap dengan aksesoris tradisional yaitu *Turai*, *Kuluk*, *Bungo Aut* dan Kalung dari keragaman hayati danau kerinci. Adegan ini diiringi oleh permainan alat musik tradisional yang dimainkan oleh para pemusik, di mana mereka juga melantunkan *tale asyek*, menciptakan suasana sakral yang memperkuat jalannya prosesi pertunjukan. Berikut analisis makna elemen bagian 1.

**Table 1. Analisis Makna Bagian 1**

Penanda	Petanda
Ikat kepala bermotif kuning hitam	Penari laki-laki menggunakan ikat kepala menunjukkan statusnya sebagai pawang dalam konteks budaya lokal.

Gerakan kepala dan tangan	Gerakan tangan tersebut merepresentasikan proses pemanggilan roh leluhur, sedangkan gerakan kepala dan tangan yang tampak tak terkendali menggambarkan bahwa roh nenek moyang diyakini telah merasuki tubuh sang pawang, sehingga memasukkannya ke dalam kondisi <i>trance</i> .
Penari Perempuan	Penari ini merepresentasikan roh nenek moyang yang telah datang, menanggapi panggilan sang pawang. Ia menjadi simbol kehadiran spiritual dalam pertunjukan ritual tersebut.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025).

## 2. Bagian 2



Sumber: Youtube.com/Delani Okta Riska

**Gambar 2. Bagian 2**

Terlihat empat orang penari perempuan yang berada di pusat lingkaran sedang mengenakan selendang bercorak biru keunguan yang berkilau, serta mengenakan busana adat khas daerah Kerinci. Keempatnya menari dengan gerakan yang ekspresif dan berputar cepat, disertai posisi tubuh yang terlihat tidak stabil, yang mengindikasikan bahwa mereka sedang berada dalam kondisi *trance* atau kerasukan. Kedua tangan mereka terangkat tinggi ke atas, seolah-olah sedang menerima energi dari kekuatan gaib.

Penari pria mengenakan pakaian hitam tradisional dengan ikat pinggang berwarna merah muda terlihat mengelilingi penari perempuan dalam pola melingkar. Para penari pria tersebut berperan sebagai pengawal atau penjaga selama proses kerasukan berlangsung, dengan menghadirkan kesan sakral dan protektif terhadap jalannya prosesi. Formasi lingkaran ini juga mempertegas batas antara ruang spiritual penari perempuan dan ruang realitas penonton.

Adegan tersebut menandai puncak dari prosesi kerasukan, di mana roh dipercaya telah sepenuhnya merasuki tubuh para penari perempuan. Kepercayaan ini menjadi bagian dari sistem penyembuhan tradisional yang dikenal dengan sebutan upacara *Asyek Beubat*. Melalui momentum ini, masyarakat meyakini bahwa proses penyembuhan spiritual telah mencapai fase klimaks sebagai bentuk komunikasi antara manusia dan kekuatan supranatural. Berikut analisis makna elemen bagian 2.

**Table 2. Analisis Makna Bagian 2**

Penanda	Petanda
Gerakan tangan terangkat ke atas oleh para penari	Ekspresi kehilangan kontrol diri. Melambangkan masuknya kekuatan luar atau roh ke dalam tubuh, tanda kerasukan.
Pola lantai membentuk lingkaran	Makna simbolik sebagai ruang sakral dalam konteks ritual, tempat berlangsungnya proses kerasukan dan penyembuhan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025).

### 3. Bagian 3



Sumber: Youtube.com/Delani Okta Riska

**Gambar 3. Bagian 3**

Bagian ini menggambarkan kondisi *trance*, di mana seluruh penari menampilkan gerakan improvisasi yang cepat dan tidak stabil. Para pemusik juga melakukan perubahan terhadap irama musik yang dimainkan, yakni dengan mempercepat ritme secara intens dan disertai lantunan *Tale Madu Amoa*, yang semakin memperkuat suasana tegang dan sakral dalam pertunjukan. Adegan ini menampilkan sekelompok penari dengan busana tradisional berwarna merah dan hitam yang mengelilingi seorang figur yang berbaring di tengah panggung. Sosok di tengah tersebut tampak ditutupi dengan sehelai kain putih oleh para penari lainnya. Berikut ini merupakan analisis makna dari elemen visual pada bagian ketiga pertunjukan Tari *Marcok*.

**Table 3. Analisis Makna Bagian 3**

Penanda	Petanda
Penari menutupi tubuh pasien dengan kain putih	Penutupan kain putih menandai akhir dari proses penyembuhan. Dalam konteks budaya Kerinci, ini adalah representasi dari Amlingkuk Amoa, simbol bahwa roh jahat atau penyakit telah berhasil diusir dan tubuh pasien telah “dibersihkan”.
Posisi melingkar para penari di sekitar pasien	Susunan penari yang membentuk lingkaran merepresentasikan peran serta masyarakat secara gotong royong dalam proses penyembuhan yang dilakukan secara bersama-sama.
Kain putih	Warna putih dalam konteks ini melambangkan kemurnian dan kesucian, yang merepresentasikan kondisi tubuh pasien yang telah terbebas dari pengaruh unsur negatif atau kekuatan jahat setelah proses pengobatan selesai dilakukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2025).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tari *Marcok* merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh budayawan dan seniman Kerinci, Iskandar Zakaria, pada tahun 1971. Tari ini diangkat dari budaya masyarakat Sungai Bungkal, khususnya upacara pengobatan yang dikenal dengan sebutan *Asyek Beubat*. Dalam bentuk pertunjukannya, Tari *Marcok* terdiri dari beberapa gerakan yang sarat makna, seperti gerak *Suloah*, gerak *Sambah*, gerak *Tolak Bala*, gerak *Angin Puyouh*, gerak *Sambah Saji*, dan gerak *Nikun Saji*. Unsur suara yang menyertai berasal dari alat musik tradisional Kerinci seperti *tambur*, *sike*, dan *tale*, sedangkan unsur rupa mencakup kostum, properti, penari, pola lantai, dan ekspresi gerak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Marcok* merepresentasikan nilai-nilai yang berkaitan erat dengan upacara *Asyek Beubat*, yaitu nilai spiritual, nilai ikhtiar masyarakat dalam menyembuhkan penyakit, serta nilai sosial berupa semangat gotong royong. Tarian ini tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga sarana ritual yang memperkuat identitas dan kearifan lokal masyarakat Sungai Bungkal.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan pendokumentasian seni pertunjukan tradisional yang kian jarang ditampilkan, serta memperkaya kajian mengenai

fungsi representasi tari dalam konteks budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak dapat mewawancarai langsung koreografer pencipta Tari *Marcok* karena beliau telah meninggal dunia, sehingga data diperoleh hanya melalui informan sekunder seperti keluarga, penari, dan tokoh adat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada yang teristimewa ibu Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn sebagai pembimbing pada penulisan skripsi ini. Beliau adalah sosok pembimbing yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, serta arahan dengan penuh ketulusan, dan selalu hadir untuk membimbing serta membantu penulis, mulai dari proses penentuan topik hingga penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Penguji ibu Ernida Kadir, S.Kar., M.hum., PhD dan ibu Sri Meiweni Basra, M.Pd, yang telah memberikan kritikan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber bapak Sutriatman, ibu Meiza Tety Qadarsih, tino Kasmi, bapak Zulwahdi, Datuk Bahardi Sami, uni Recha Paramita, dan Bapak Hendrik Kudrik yang telah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, tanpa mereka penelitian ini tidak dapat terlaksanakan.

Ucapan terima kasih yang tulus dan istimewa penulis sampaikan kepada ayahanda Sufriadi, S.Pd dan ibunda Santi Hermawati, S.Pd, dua sosok luar biasa yang dengan penuh ketulusan senantiasa mendoakan dan mendukung penulis tanpa henti.

## DAFTAR REFERENSI

### Artikel Jurnal

- Apriyani, N. K. A., Trisnawati, I. A., & Adnyana, A. K. O. (2022). Tari Amerta Sri Bumi: Representasi Upacara Perang Tipat Dalam Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Bersama Sanggar Seni Pancer Langiit. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 2(1), 65–73.
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman upacara adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon: Kajian semiotika. *Metahumaniora*, 10(2), 217–229.
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya. Agama Dan Humaniora*, 27(1), 8–15.
- BELA B. (2022). *Kontinuitas Dan Perubahan Asyiek Niti Naik Mahligai Menjadi Tari Niti Naik Mahligai Masyarakat Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi: 1995-2020*.

- Diana. (2024). SOSIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 13(5), 942–955.
- Haes, P. E. (2021). Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba Sambah di Desa Pesedahan Karangasem. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 101–106.
- Husna Septia, R. (2022). *Studi gerak Asaik dalam ritual pengobatan menta gumeng pada masyarakat Desa Koto Panjang Kabupaten Kerinci*.
- Lade, K. P. Y., Kian, M., & Tolan, S. S. (2024). ANALISIS SIMBOLISME DAN ESTETIKA TARIAN JA'I LABA PARA DALAM UPACARA RASI NGADHU DI MASYARAKAT DESA PIGA KECAMATAN SOA KABUPATEN NGADA. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(3), 1835–1842.
- Layali, K., Minawati, R., & Yusfil, Y. (2014). Tari olang-olang dalam ritual pengobatan suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. *Bercadik*, 2(1), 217806.
- Lelioritha NS, I., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari *Marcok* Di Sanggar Seni Ilok Rupo Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 246.
- Patricia, T. R., & Rosalina, V. (2023). Perubahan Bentuk Penyajian Tari Asyeik Ke Tari Asyeik Ngulang Aso di Sanggar Puti Sekanti Siulak Gedang, Kabupaten Kerinci. *SAAYUN*, 1(1), 149–159.
- Pratiwi, Suryanda, A., Respati, R., & Giyartini, R. (1996). Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar. *PEDADIKATIKA*, 7.
- Safrian, T., Efendi, Y., & Auliahadi, A. (2024). Tradisi Pengobatan Tradisional Etnomidisin (Kemenyan) di Kerinci. *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 266–272.
- Sutica, O., & Bahar, M. (2024). STRUKTUR DAN GAYA GERAK ASYIK DALAM TRADISI RITUAL MASYARAKAT KABUPATEN KERINCI: STUDI KASUS PERBANDINGAN ASYIK (NUKUN ANAK, MENTA GUMENG, DAN AYUN LUCI). *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 3(2), 65–94.
- Suvina, S., Martion, M., & Sukri, A. (2020). Garapan Tari “Akegh Cahayegh”: Representasi Budaya Ritual Pengobatan Tolak Bala Suku Talang Mamak, Desa Gedabu. *Dance and Theatre Review*, 3(2), 96.
- Zulfaidah, Khatimah, H., Rismayani, R., Nurjannah, F., Juliska, Octa, L., Basri, Siti, A., Napizah, Y., Destrinelli, & Komadri, M. (2024). Nilai Spritual Dalam Ritual Tari Asek Khas Kerinci. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.

### **Buku Teks**

- Alex, S. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra.

Hidajat, R. (2011). *Koreografi dan kreatifitas*. Kendil Mesia Pustaka Seni Indonesia.

Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.

### **Disertasi/Tesis/Paper Kerja**

Febriza, B., Nerosti, & Iriani, Z. (2018). Struktur Upacara Dan Fungsi Pertunjukan Tari *Asyek* Dalam Pengobatan Di Dusun Empih Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh. *Sendratasik*.